

**AKTIVITAS KEAGAMAAN PETANI  
(Studi Tentang Pengaruh Perilaku Keagamaan  
di Dusun Urangagung Kecamatan Sidoarjo)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

**IMROATUL LATIFAH**

**NIM : EO.23.98.027**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2003**



## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh :

**Imroatul Latifah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 - 10 - 2002.....

Pembimbing,



**Drs. Eko Taranggono, Mpd.**  
NIP. 150 224 887

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Imroatul Latifah ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi.

Surabaya, 30-1-2003.....

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



DR. H. Abdullah Khozin Afandi, M.A.

NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. Eko Taranggono, Mpd.

NIP. 150 224 887

Sekretaris,

Drs. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 150 254 719

Penguji I,

Drs. Kartam

NIP.150 035 187

Penguji II,

Drs. Zainal Arifin

NIP.150 220 818



# DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
I. Latar Belakang Masalah .....	1
II. Rumusan Masalah .....	5
III. Penegas dan Alasan Memilih Judul .....	5
1. Penegas Judul .....	5
2. Alasan Memilih Judul .....	7
IV. Tujuan Yang Ingin Dicapai .....	7
V. Hipotesis.....	8
VI. Sumber Data Yang Dipergunakan .....	9
VII. Metode Penelitian.....	9
1. Populasi dan Sampel .....	9
2. Metode Pengumpulan Data.....	10
3. Teknik Pengolahan Data .....	11
4. Teknik Analisa Data.....	12
VII. Sistematika Pembahasan.....	14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB II : STUDI TEORITIS .....	16
A. Aktivitas Keagamaan Masyarakat Petani.....	16
1. Pengertian Tentang Aktivitas Keagamaan .....	16
2. Aktivitas Keagamaan Sebagai Semangat Keagamaan.....	17
3. Pentingnya Agama dalam Masyarakat.....	19
B. Perilaku Petani Dalam Upacara Tradisional (Keleman, Wiwit, Nyadran) Sebagai Tradisi Masyarakat Jawa .....	21
1. Latar Belakang Timbulnya Upacara Tradisional (Keleman, Wiwit, Nyadran).....	21
2. Tujuan Diadakannya Upacara Tradisional.....	26
3. Pelaksanaan dan Bentuk-bentuk Peralatan Upacara Tradisional .....	26
4. Pengaruh Adanya Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Jawa .....	28
BAB III : STUDI EMPIRIS .....	31
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	31
B. Keadaan Masyarakat Dusun Urangagung.....	35
C. Tinjauan Umum Aktivitas Keagamaan dan Perilaku Petani.....	38
D. Penyajian Data .....	46
BAB IV : ANALISIS TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PETANI.....	55
A. Keleman .....	55
B. Wiwit.....	56
C. Nyadran.....	57

BAB V : PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
C. Penutup.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### I. Latar Belakang Masalah

Penduduk pulau Jawa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan tanah di pulau Jawa sangat subur, sehingga sangat cocok untuk ditanami berbagai tanaman. Sikap mental golongan petani terbentuk oleh pengaruh situasi dan kondisi dimana mereka hidup, antara lain : faktor klimatologis dan hidrologis seperti musim dingin dan musim panas, yang sejalan dengan musim kering dan musim penghujan, faktor flora seperti tanaman padi, sayuran palawija, dan fauna seperti kerbau, sapi dan lain-lain. Sampai saat ini kaum petani lebih cenderung mendaya-gunakan kekuatan magi guna mempengaruhi kekuatan kosmos yang irrasional. Itulah sebabnya kaum petani pada umumnya mempunyai kecenderungan religius lebih besar daripada kelompok manusia dari lapisan sosial lain.<sup>1</sup>

Upacara tradisional ini hadir karena pulau Jawa merupakan pulau yang cukup subur untuk tumbuhnya berbagai aliran kebatinan. Oleh karena itu, secara historis agama-agama yang berkembang di pulau Jawa, seperti Hindu,

---

<sup>1</sup> D. Hendro puspito, O.C, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 60.

Budha, Kristen dan Islam dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari hubungan sesama manusia dan alam sekitar. Keadaan alam sekitar ini menimbulkan suatu kepercayaan bahwa benda-benda alam mempunyai kekuatan gaib atau roh gaib yang menunggunya. Kepercayaan terhadap kekuatan alam dan roh gaib tersebut dapat menimbulkan rasa hormat, pemujaan dan penyembahan terhadapnya, dengan demikian kepercayaan penduduk asli masih terselubungi oleh keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme.<sup>2</sup> Selain itu, fleksibilitas kepribadian masyarakat Jawa memudahkan terjadinya pembaharuan berbagai ajaran agama yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan sinkretisme.

Semangat religius yang hidup dalam golongan petani, nampak jelas dalam pengadaan sejumlah upacara pertanian pada peristiwa penting. Misalnya kaum petani mengadakan selamatan pada masa tanam (keleman), akan panen (wiwit) dan paska panen (nyadran). Masyarakat tradisional suku bangsa Jawa meyakini bahwa tokoh mitologis Dewi Sri adalah Dewi pelindung padi dan juga Dewi kesuburan, sehingga upacara tradisional yang mengiringi kegiatan pertanian tersebut, meliputi keleman, merupakan upacara selamatan sawah apabila para petani telah menyelesaikan tanam (tandur). Wiwit; diadakan pada saat akan panen untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri yang dipercayai

---

<sup>2</sup> Abd. Mutholib Ilyas; Abd. Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: CV. Amin, 1988), 13.



sebagai pelindung kesuburan sawah. Nyadran; dilaksanakan pada waktu paska panen.<sup>3</sup>

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supra-empiris) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia dengan memainkan peranan dan berpengaruh atas eksistensi dan operasi masyarakat. Dengan demikian secara sosiologis agama berfungsi sebagai motif intrinsik (dunia sakral) dan ekstrinsik (dunia luar).<sup>4</sup> Dan motif yang di dorong keyakinan agama di nilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi bersifat profan atau sekuler.

Untuk mengetahui indikasi kualitas pemahaman seseorang terhadap ajaran agama bisa dilihat seberapa jauh keyakinan dan pengalaman ajaran agamanya dalam aktifitas kehidupannya, sebab keyakinan dan pengalaman ajaran agama seseorang itu mempunyai pengaruh dalam hidup bermasyarakat. Apabila keyakinan beragama seseorang itu kuat maka dapat dibuktikan bahwa kehidupan agamanya dapat dipastikan juga kuat. Demikian juga sebaliknya, apabila keyakinan seseorang itu lemah maka kehidupan agamanya juga lemah.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sunarseh, 10 Maret 2002, 09.30 BBWI.

<sup>4</sup> Puspito, O.C, *Sosiologi*, 9.

Sehingga dapat dikatakan bahwa aktifitas manusia itu dapat dipengaruhi oleh suatu keyakinan dan sikap pengalaman agama sebagai dasar dan tujuan hidup.<sup>5</sup>

Dari keyakinan tersebut dalam masyarakat seringkali dihadapkan dengan berbagai kegiatan rutinitas, seperti kegiatan upacara tradisional tersebut disadari atau tidak menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Hal ini dapat dimaklumi karena budaya masyarakat penuh peninggalan dari nenek moyang sehingga gejalanya masih dapat dirasakan hingga sekarang ini. Dengan sisa-sisa pengaruh semua itu tidak menutup kemungkinan masyarakat di pulau Jawa yang mewarnai di setiap sikap hidup dan kehidupannya, maka diperlukan suatu arahan untuk membimbing kearah yang benar sesuai Al-Qur'an dan hadits.

Karena sebagian besar dikalangan umat Islam keimanan dan ketaukhitan mereka kurang kuat sehingga hal-hal yang bersifat mistik dan pemujaan terhadap suatu benda yang dianggap keramat banyak dijumpai diberbagai tempat khususnya di pulau Jawa. Hal inilah yang perlu dikaji lebih luas dalam upaya meluruskan kembali beberapa hal yang menjurus kearah kemusyrikan.

Upacara tradisional yang ada dan masih berkembang dalam masyarakat memang tidak bisa lepas dari aktifitas yang ada di masyarakat itu sendiri, sehingga antara kebudayaan dan kehidupannya tidak bisa dipisahkan. Namun

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan H. Mulyohadi, 23 Mei 2002, 10: 30 BBWI.



demikian apa yang mereka lakukan itu mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam upaya mencapai suatu ketentraman dan kebahagiaan hidup.

## **II. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang dilakukan petani pada masa tanam ?
2. Apa yang dilakukan petani pada saat akan panen dan paska panen ?
3. Aktivitas keagamaan apa saja yang mempengaruhi perilaku petani ?

## **III. Penegas dan Alasan Memilih Judul**

### **1. Penegas Judul**

Agar tidak terjadi kesalah fahaman atau kesimpangan siuran akan maksud yang tidak di kehendaki dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan arti dari kata-kata atau istilah yang terkandung dalam judul skripsi adalah “AKTIVITAS KEAGAMAAN PETANI (STUDI TENTANG PENGARUH PERILAKU KEAGAMAAN DI DUSUN URANGAGUNG KECAMATAN SIDOARJO)”, sebagai berikut :

Pengaruh : kekuatan yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan.<sup>6</sup>

Aktivitas keagamaan : segala kegiatan yang mengarah pada agama atau yang berlandaskan pada agama.<sup>7</sup>

Perilaku petani : suatu perbuatan atau tindakan seseorang yang mata pencahariannya bercocok tanam, meliputi upacara tradisional (keleman, wiwit, nyadran).

Dusun Urangagung : merupakan nama sebuah kampung yang terletak di kelurahan Urangagung.

Kecamatan Sidoarjo : nama daerah yang dikepalai oleh Camat terletak pada kabupaten Sidoarjo.

Kemudian supaya tidak meyimpang dari apa yang penulis maksudkan mengenai judul tersebut, dimana perilaku petani pada masa tanam, pada saat akan panen dan paska panen merupakan upacara tradisional yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat Urangagung pada setiap kali panen yang pelaksanaannya dilakukan setiap tahun maka hal tersebut perlu diketahui tentang bagaimana kasus dan pengaruh kegiatan upacara tersebut terhadap masyarakat Urangagung.

---

731. <sup>6</sup> W.J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),

<sup>7</sup> *Ibid.*, 19.

## 2. Alasan Memilih Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk memilih judul di atas adalah:

- a. Mengingat masyarakat Urangagung yang mayoritas beragama Islam, akan tetapi dalam kehidupannya masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan yang bersifat gaib dan primitif, sehingga perlu kiranya untuk diadakan penelitian supaya jelas.
- b. Walaupun di setiap surau dan masjid diadakan pengajian secara rutin akan tetapi upacara tersebut masih tetap diadakan, dengan alasan hal itu sudah menjadi adat dari nenek moyang karena kalau tidak dilakukan maka hasil panen tidak akan memuaskan.
- c. Karena upacara tradisional yang masih diwarnai oleh unsur Animisme, Dinamisme, Hindu, Budha dan Islam pada kenyataannya masih dilakukan oleh masyarakat dusun Urangagung sebagai upacara tradisional secara turun temurun sampai sekarang.

## IV. Tujuan Yang Ingin Dicapai

1. Ingin mendapatkan data yang konkrit tentang hal-hal yang dilakukan oleh petani pada masa tanam di dusun Urangagung kecamatan Sidoarjo.
2. Untuk mengidentifikasi aktifitas petani pada saat akan panen dan paska panen di dusun Urangagung kecamatan Sidoarjo.



3. Untuk mendiskripsikan unsur-unsur agama yang berakulturasi dalam perilaku petani (keleman, wiwit, nyadran)

## V. Hipotesis

Adalah suatu Jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>9</sup> Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Hipotesis kerja yang disingkat  $H_a$ , menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y.
2. Hipotesa nol (nihil) yang disingkat  $H_o$ , menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan Y.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan itu maka dalam kaitannya dengan rumusan masalah diatas adalah :

$H_k$  : Ada pengaruh aktivitas keagamaan terhadap perilaku petani pada masa tanam, pada saat akan panen dan paska panen.

$H_o$  : Tidak ada pengaruh aktivitas keagamaan terhadap perilaku petani pada masa tanam, pada saat akan panen dan paska panen.

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Ed. Revisi IV, Cet. II), 67.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 70-71.

## VI. Sumber Data Yang Dipergunakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Library Research yaitu dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah tersebut secara teoritis kemudian menganalisa dan mengambil kesimpulan yang dapat dipergunakan untuk memecahkan penelitian.
2. Field Research yaitu penelitian lapangan sebagai sumber data empirik yang diperoleh secara langsung di dusun Urangagung kecamatan Sidoarjo.

## VII. Metode Penelitian

### 1. Populasi dan Sampel

- a. Populasi yaitu jumlah dari keseluruhan objek yang diteliti.<sup>11</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat dusun

Urangagung Sidoarjo yang jumlah penduduknya 1825 jiwa, karena digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penelitian ini berkaitan dengan aktivitas keagamaan terhadap perilaku petani maka yang menjadi objek adalah masyarakat petani yang jumlahnya 153 orang. Mengingat populasi cukup luas dan tidak mungkin peneliti dapat menulis seluruh keadaan populasi maka penelitian ini akan diambil dari populasi untuk dijadikan sampel yang dapat mewakili seluruh populasi.



---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 116.

- b. Sampel yaitu sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini sampel diambil secara acak (random) yaitu terdiri dari responden dan informan.

Responden adalah para petani yang menjadi sampel dengan jumlah petani 153 orang, diambil 20% yaitu sebanyak 30 orang yang terdiri dari: perangkat desa 8 orang, pemuka agama 6 orang dan masyarakat petani 16 orang.

Informan adalah orang yang diwawancarai untuk pengumpulan data dengan cara melalui tanya Jawab yang terdiri dari : Kepala Kelurahan 1 orang, tokoh agama 1 orang dan masyarakat petani 2 orang.

## 2. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi

Yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.<sup>13</sup> Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan dengan pengamatan dan mendengarkan secara langsung tentang perilaku petani pada masa tanam, pada saat akan panen dan paska panen.

- b. Wawancara (Interview)

Yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>14</sup> Adapun jenis interview

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 117.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 145.



yang digunakan adalah interview terpimpin yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa kerangka pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan cara pengajuannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

c. Angket ( kuisisioner )

Yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>15</sup> Jenis angket yang dipergunakan adalah tipe pilihan yaitu responden dan diminta untuk memilih salah satu Jawaban yang sudah disediakan.

3. Teknik Pengolahan Data

a. Koding

Yaitu memberikan kode pada masing-masing Jawaban yang sama dengan kode tertentu menurut kategori masing-masing<sup>16</sup>

b. Tabulasi

Yaitu memberi skor terhadap item-item yang ada dan penyusunan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisa secara kuantitatif atau memasukkan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 140.

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 272.

hasil dari Jawaban responden ke tabel sesuai dengan kategori masing-masing.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Editing

Yaitu meneliti kembali data-data yang terkumpul dari responden mungkin diketemukan Jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang ada.<sup>18</sup>

4. Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh aktivitas keagamaan terhadap perilaku petani dusun Urangagung tentang upacara tradisional yang dilakukan pada masa tanam, pada saat akan panen dan paska panen, maka dipergunakan analisa dengan metode sebagai berikut :

a. Metode Analisa Deskriptif

Yaitu suatu analisa yang hanya memaparkan atau menggambarkan keadaan atau status fenomena.<sup>19</sup> Dalam hal ini dipergunakan untuk menganalisa keadaan atau kejadian nyata yang sesuai dengan latar belakang alamiah yaitu menggambarkan tentang aktivitas petani pada masa tanam, akan panen dan paska panen.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 280.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 270.

<sup>19</sup> Arikunto, *Prosedur*, 245.

b. Metode Analisa Kuantitatif

Yaitu pengolahan data dengan jalan perhitungan dan pengukuran

terhadap data-data yang diperoleh, sehingga dapat berwujud angka-angka. Dalam hal ini adalah menganalisa hasil angket yang telah disebarkan.

Untuk mengetahui data tentang pengaruh aktivitas keagamaan terhadap perilaku petani dusun Urangagung kecamatan Sidoarjo. Penulis menggunakan data statistik korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi X dan Y.

N : Jumlah subyek yang diselidiki.

$X^2$  : Jumlah dari hasil pengkuadratan variabel X.

$Y^2$  : Jumlah dari hasil pengkuadratan variabel Y.

$\Sigma XY$  : Jumlah hasil dari X dan Y.<sup>20</sup>

Adapun kriteria prosentase penelitian untuk mengetahui tinggi rendahnya, baik jeleknya dapat ditentukan sebagai berikut :

Antara 0,800 – 1,00 berarti baik (tinggi)

Antara 0,600 – 0,800 berarti cukup baik (cukup)

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 256.



Antara 0,400 – 0,600 berarti agak rendah

Antara 0,200 – 0,400 berarti rendah

Antara 0,000 – 0,200 berarti sangat rendah<sup>21</sup>

## VII. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika ini dimaksudkan suatu perencanaan yang akan ditempuh dalam penelitian, sehingga dapat terungkap dengan jelas, teratur dan mudah untuk ditempuh. Dengan perincian di bawah ini :

### BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang : latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, hipotesis, sumber data yang dipergunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### BAB II : STUDI TEORITIS

Dalam bab ini membahas masalah aktivitas keagamaan yang meliputi : pengertian aktivitas keagamaan, aktivitas keagamaan sebagai semangat keagamaan, pentingnya agama dalam masyarakat.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 260.

Disamping itu dibahas juga perilaku petani tentang upacara tradisional (keleman, wiwit, nyadran) sebagai tradisi masyarakat Jawa yang meliputi latar belakang timbulnya, tujuan diadakannya, pelaksanaan dan bentuk-bentuk peralatan, serta pengaruh adanya upacara tradisional bagi masyarakat Jawa.

### BAB III : STUDI EMPIRIS

Dalam bab ini merupakan laporan secara empiris yang berisi : gambaran lokasi penelitian yang meliputi : geografi dusun, dan demografi dusun.

Keadaan masyarakat dusun yakni : keadaan agama, pendidikan dan sosial budaya.

Kondisi umum tentang : aktivitas keagamaan dan perilaku petani.

Penyajian data meliputi data tentang aktivitas keagamaan dan perilaku petani.

### BAB IV : ANALISIS TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PETANI

Dalam hal ini meliputi : Keleman, Wiwit, Nyadran.

### BAB V : PENUTUP

Dalam hal ini meliputi : kesimpulan, saran dan penutup.

## BAB II

### STUDI TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. AKTIVITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT PETANI

##### 1. Pengertian Tentang Aktivitas Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia : “Aktivitas adalah kegiatan, kesibukan”.<sup>22</sup> Dalam arti suatu perbuatan yang dilakukan seseorang atau individu dalam kehidupan sehari-hari baik tata laku (perbuatan), tata bicara (ucapan) maupun kreativitas (ciptaan) dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah lingkungan, seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat petani pada umumnya.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Harun Nasution dalam sebuah tulisannya menyatakan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama berasal dari kata sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, yaitu a = tidak dan gam = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci dan agama memang mempunyai kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa gam berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.<sup>23</sup>

Dari definisi di atas, jelaslah bahwa agama adalah peraturan Tuhan

---

<sup>22</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : 1991, Ed. 11), 20.

<sup>23</sup> Harun nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : UI Press, 1985, Cet. V), 9.



yang diberikan kepada manusia, yang berisi sistem kepercayaan, sistem penyembahan dan sistem kehidupan manusia. Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian pengertian aktivitas keagamaan adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang menjadi peraturan Tuhan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa aktivitas keagamaan hanyalah tumbuh pada masyarakat agama. Karena hanya masyarakat agama itulah yang dapat melaksanakannya baik sebagai realisasi akan tuntunan agama atau sebagai perwujudan sikap sosialnya, yang diharapkan dapat berkembang dan berkesinambungan demi kelangsungan hidup beragama di tengah-tengah masyarakat.

## 2. Aktivitas Keagamaan Sebagai Semangat Keagamaan

Kehidupan keagamaan dalam masyarakat semakin hari semakin berkembang. Dari perkembangan itu nampak adanya perubahan yang membawa dampak positif terutama adanya kegiatan atau kesibukan dalam masyarakat yang bersifat agamis. Sesuai dengan gambaran pengertian yang telah disebutkan di atas, maka aktivitas keagamaan mempunyai banyak macamnya, antara lain memperingati hari besar agama, ceramah atau dialog yang berisi soal-soal yang berhubungan dengan agama dan ibadah.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Mursyid Ali, *Studi Kasus Keagamaan dan Kerusakan Sosial Profil Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta : Badan Penelitian Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1999), 14.

Disamping itu masih banyak lagi diantaranya pembangunan lembaga pendidikan, pembangunan sarana ibadah, lembaga penerangan dan lain-lain.

Telah dikemukakan banyak aktivitas keagamaan yang berkembang seperti adanya ceramah agama yang meliputi berbagai materi yang harus disampaikan yaitu : akidah, akhlak, syariah dan tidak ketinggalan juga dalam bidang mental agama, memperingati hari besar Islam dan lain-lain. Untuk memperingati hari besar Islam itu sendiri tidak ada ayat Al-Qur'an dan hadits yang menyuruh atau melarang umat Islam menyelenggarakan upacara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tetapi peringatan tersebut dimaksudkan sebagai tradisi dan untuk membangkitkan umat Islam agar suka mengikuti ajaran Nabi dan meneladani akhlaknya yang mulia.<sup>25</sup>

Dari aktivitas itu, merupakan kegiatan yang membawa semangat keagamaan, terutama dalam kegiatan dakwah yang menyampaikan ajaran Islam dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan yang menuntut kepada umat Islam pada umumnya. Selain itu juga untuk menggali dan memahami wahyu sebagai petunjuk untuk diaplikasikan dalam menjawab tantangan situasi dan kondisi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993, Jilid III), 123-124.

### 3. Pentingnya Agama dalam Masyarakat

Menurut GBHN tujuan pembangunan nasional adalah “Mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila”.<sup>26</sup> Masyarakat seperti itu adalah masyarakat yang sosialis religius yaitu masyarakat yang bersifat kekeluargaan dan bernafaskan keagamaan. Dari rumusan tersebut nampak jelas bahwa agama mempunyai peranan dan arti yang sangat penting dan tidak bisa dilepaskan, terutama pada saat sekarang dunia semakin maju yang diiringi dengan kemajuan teknologi, dengan kemajuan itu nampak perlu adanya keseimbangan yaitu agama. Agama merupakan bangunan moral yang sangat dasar bagi manusia (masyarakat). Agama merupakan sumber nilai dan sistem norma (tata kadijah) yang mengilhami dan mengikat pada masyarakat.<sup>27</sup>

Sebab pada mulanya memang setiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu tabiat dalam jiwanya, yaitu tabiat ingin beragama. Yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa dan karena hidup di muka bumi ini dilingkari oleh bermacam-macam kesulitan dan bahaya, kesulitan dan kesukaran yang tiada diingini manusia.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kehidupan Beragama di Indonesia* (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 1981), 33.

<sup>27</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), 20.

<sup>28</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung : Diponegoro, 1996, Cet. 8), 11.



Manusia dengan akal dan pengetahuan yang dimilikinya tidak akan mampu mengatasinya, sehingga akan lari pada agama, karena agama dapat menghantarkan manusia pada kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Disamping itu juga agama mengajarkan dan memberi jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir, yang pencapaiannya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan itu berada di luar batas kekuatan manusia. Orang berpendapat bahwa hanya manusia agama dapat mencapai titik itu, entah itu manusia yang hidup dalam masyarakat primitif, entah dalam masyarakat modern.<sup>29</sup>

Agama merupakan pegangan yang harus dimiliki oleh manusia, karena dengan beragama manusia merasa dirinya mempunyai wadah, sebab agama sebagai aturan hidup manusia. Agama merasa bertanggung jawab atas adanya norma susila yang ada dan mengukuhkan sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan. Agama juga memberikan sanksi yang harus dijatuhkan kepada yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Dengan demikian agama tidak hanya mempunyai arti individual melainkan juga arti sosial bagi kehidupan bangsa dan negara. Dan agama tidak hanya mempengaruhi tingkah laku individu tetapi juga tingkah laku

---

<sup>29</sup> Puspito, *Sosiologi*, 39-40.

sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Drs. Hendro Puspito, OC., mengatakan bahwa pentingnya agama bagi masyarakat adalah

- a. Agama meneguhkan kaidah-kaidah susila dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral warga masyarakat.
- b. Agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral (yang dianggap baik) dari sebuah destruktif dari agama baru dan dari sistem hukum negara modern.<sup>30</sup>

Demikianlah beberapa peranan atau pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat yang fokusnya tiada lain adalah mengatur demi kelangsungan hidup manusia yang tentram, bahagia, aman, sejahtera di tengah-tengah umat manusia atau umat beragama.

## **B. PERILAKU PETANI DALAM UPACARA TRADISIONAL (KELEMAN, WIWIT, NYADRAN) SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT JAWA**

### **1. Latar Belakang Timbulnya Upacara Tradisional (Keleman, Wiwit, Nyadran)**

Dalam membahas tentang latar belakang timbulnya upacara tradisional (keleman, wiwit, nyadran) ada baiknya menengok kembali kehidupan masyarakat sebelum kedatangan Islam. Dimana tradisi kehidupan masyarakat dalam mengekspresikan berbagai macam perasaan, baik perasaan cinta, hormat, bakti, takut dan ngeri yaitu dengan melaksanakan upacara tradisional

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 47.

yang dipersembahkan kepada nenek moyang, sehingga pada zaman pra Islam corak kehidupan masyarakat lebih menempatkan sesuatu hal atau kejadian diluar pikiran mereka ke tingkat perenungan yang sangat dalam. Dengan demikian kehidupan manusia dulu lebih sering dikaitkan dengan dunia gaib atau hal-hal yang berbau mistik dan berbagai macam perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib.<sup>31</sup>

keyakinan masyarakat terhadap agama kuno biasanya atas dasar keyakinan manusia terhadap adanya hal-hal gaib atau makhluk halus, seperti Dewa-Dewi, roh leluhur (nenek moyang) dan danyang.<sup>32</sup> Dalam masyarakat Jawa, meskipun pemeluk agama Islamnya lebih banyak tetapi masih ada yang menekankan aspek animisme (Islam abangan), namun di sisi lain ada yang menekankan ajaran agamanya secara murni yakni santri, yang merupakan perwujudan citra agama masing-masing struktur sosial adalah upacara tradisional yang berkaitan dengan usaha untuk menghalau berbagai makhluk jahat yang dianggapnya sebagai penyebab dari ketidakaturan atau kesengsaraan dalam masyarakat, agar ekuilibrium dalam masyarakat dapat

---

<sup>31</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta : Dian Rakyat, 1985, Cet. 6), 243.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 231.



dipapai kembali (abangan) adalah penekanan pada tindakan keagamaan dan upacara sebagaimana digariskan dalam Islam (santri)<sup>33</sup>

Tradisi agama abangan pada pokoknya terdiri dari pesta tradisional yang dinamakan "slametan", satu kompleks kepercayaan yang luas dan rumit tentang roh-roh dan seperangkat teori dan praktek penyembuhan, ilmu tenung dan ilmu gaib diasosiasikan dengan cara yang luas dan umum dengan desa Jawa. Agama abangan mengacu kepada apa yang dalam bahasa sehari-hari disebut tradisi rakyat yang pokok, tradisi kaum tani. Inti ritualnya terdiri dari slametan atau perjamuan untuk lingkungan tetangga, yang diadakan dengan tujuan agar slamet yakni satu keadaan psikologis tanpa gangguan-gangguan emosional. Dengan satu kompleks kepercayaan tentang roh, varian agama abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek animisme dan sinkretisme Jawa secara keseluruhan yakni sistem keagamaan pada umumnya. Satu ciri orang abangan adalah sikap masa bodoh terhadap ajaran dan hanya terpesona oleh perincian upacara.<sup>34</sup>

Masyarakat Jawa pada masa bercocok tanam memiliki ciri khas yang sesuai dengan perkembangan penemuan barunya. Timbullah anggapan bahwa tanah merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan. Hal inilah yang membangkitkan gairah untuk lebih memanfaatkan kegunaan tanah disamping

---

<sup>33</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin (Jakarta : Pustaka Jaya, 1989, cet. 3), 524.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 536-537.

penguasaan terhadap binatang yang akhirnya mulai dijinakkan. Nilai-nilai hidup makin berkembang dan manusia pada waktu itu sudah tidak lagi menggantungkan hidupnya pada alam, tetapi sudah menguasai alam lingkungan sekitarnya serta aktif membuat perubahan. Salah satu segi yang sangat menonjol dalam masyarakat adalah kepercayaan bahwa roh sangat mempengaruhi kehidupan manusia.<sup>35</sup>

Upacara tradisional bercocok tanam pada masyarakat Jawa antara lain dapat dilihat dari gejala adat. Diantara jenis upacara tradisional yang berlaku adalah sebagai berikut :

a. Upacara pada masa tanam (keleman)

Menurut istilah (terminologi) upacara keleman ini dilaksanakan dalam rangka selamatan sawah dan dilaksanakan apabila para petani telah menyelesaikan tanam (tandur). Sedangkan menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Jawa *kelem* yang mendapat akhiran *-an*. Dalam kamus bahasa Jawa disebutkan *keleman* artinya menenggelamkan.<sup>36</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menenggelamkan artinya memasukkan ke dalam air.<sup>37</sup> Maksudnya adalah bahwa ladang atau tanah

---

<sup>35</sup> Marwati Djoened Poesponegoro; Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia I* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984, Ed. 4), 204.

<sup>36</sup> P.J. Zoetmulder, SO. Robson, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Terj. Daru Suprpta; Sumarti Suprayitna (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995), 484.

<sup>37</sup> Depdikbud, *Kamus*, 929.

yang dipersiapkan untuk pertanian tanaman padi sudah tidak kelihatan lagi, karena semuanya sudah tertanami padi.

b. Upacara pada saat akan panen (wiwit)

Menurut istilah Jawa wiwit berarti upacara pada saat orang mulai mengetam padi dan merupakan tradisi orang Jawa yang setiap kali akan melaksanakan panen padi. Maksud dari pelaksanaan upacara wiwit adalah untuk dipersembahkan atau menghormati Dewi padi (Dewi Sri, mbok Sri, Nyi Pohaci Sangyang Sri, Dewi Trisnawati).<sup>38</sup>

c. Upacara paska panen (nyadran)

Nyadran disebut juga dengan bersih desa, rasulan, majemukan, memetri.<sup>39</sup> Nyadran adalah slametan bersih desa yang berhubungan dengan pengudusan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar kesatuan teritorial struktur sosial orang Jawa. Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu adalah roh-roh yang berbahaya.<sup>40</sup> Nyadran juga berarti upacara syukuran setelah para petani selesai panen yang berupa kenduri bersama-sama di tempat yang paling dihormati oleh penduduk.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta : Sinar Harapan, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), 126.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>40</sup> Geertz, *Abangan, Santri*, 110.

<sup>41</sup> Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan* (Semarang : Dahara Prize, 1992, Cet. II), 187.



## 2. Tujuan Diadakannya Upacara Tradisional

### a. Upacara pada masa tanam (keleman)

Mempunyai tujuan agar tanaman padi dapat terhindar dari serangan hama, seperti tikus, belalang, burung dan serangga.<sup>42</sup>

### b. Upacara pada saat akan panen (wiwit)

Bertujuan untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri yang oleh para petani diyakini sebagai Dewi pelindung padi, supaya hasil panen yang didapatkan berlipat ganda.<sup>43</sup>

### c. Upacara paska panen (nyadran)

Mempunyai tujuan untuk memuaskan Dewi Sri sehingga berkenan melindungi dan membiarkan padi itu, tumbuh dengan segar dan subur sampai berbuah dan diambil hasilnya.<sup>44</sup>

## 3. Pelaksanaan dan Bentuk-bentuk Peralatan Upacara Tradisional

### a. Upacara pada masa tanam (keleman)

Dilaksanakan apabila para petani telah menyelesaikan tanam (tandur) padi yang pertama di musim penghujan. Bentuk peralatan yang digunakan antara lain : nasi tumpeng, jajanan tradisional (gempo, pleret, nogosari dan tetel).<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 12.

<sup>43</sup> Sujamto, *Refleksi Budaya*.

<sup>44</sup> M. Rasjidi, *Empat Kuliah*, 13.

<sup>45</sup> *Ibid.*

b. Upacara pada saat akan panen (wiwit)

Dilaksanakan pada malam sebelum mulai pemotongan padi (panen). Pawai para petani diadakan bersama seorang ahli mantera (pawang) dan anak-anak kecil. Bentuk peralatan yang digunakan seperti janur kuning, bunga, kembang setaman, kemenyan, suri, air kendi, api, pembelian pasar (garut, midra, gembili, uwi, kacang, slondok), bungkusan nasi dengan pisang dibawa sambil membakar kemenyan, pawang mengucapkan mantra di bawah ini :

Bismillahirrohmanirrohim. Nyaosaken salam taklim kula dumateng ingkang njagi saben; nyaosi (ngopah-opahi) mbok Sri ingkang jagi rina klawan wengi. Wiwit mbok Sri mrekatat ngantos dumugi sepuh wonten ing tegal kepanasan supados ingkang lokak tinebihna, ingkang kebak sami dumigiya. Panggihane mbok Sri punika : sega liwet, tukon pasar, kembang, tampingan, suri, jungkat, kaca, perlu kangge dahar lan busana mbok dumateng mbok Sri. Perlu bade mboyong mbok Sri alantaran pak ..., dipun boyong dateng lumbung sageda tumpuk undung nentramaken mbok Sri sarta pinetuk ing gedang raja, banyu ing kendi.

Artinya : Salam, syukur kami kepada ibu Sri yang menjaga siang malam sawah ini, mulai bertunas sampai matang, semoga dijauhkanlah dari kosong, datanglah padi penuh. Untuk perkawinan ibu Sri kami bawakan hiasan dan makanan, dapatlah diantarkan sebagai ratu ke istana (lumbung padi).<sup>46</sup>

c. Upacara paska panen (nyadran)

Perayaan ini dapat jatuh pada pertengahan bulan Maulud, dalam bulan ruwah, tanggal 21 puasa, ataupun sehabis panen rendengan (panen padi). Bentuk peralatan yang digunakan adalah sesajen, selamatan dan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 126-127.

pertunjukan wayang kulit yang menyajikan cerita atau lakon Sri Sadana

(Sadana adalah kakak laki-laki Dewi Sri).<sup>47</sup> uiub dan doa bersifat stereotip

dan berbunyi sebagai berikut :

Kula ngedalaken sekul suci, ulam, sari bumbu lembaran, ngeteraken rejeki ganjaraning ingkang paring gesang. Kula caos sesaji dateng para leluhur ingkang sampung sumare, ingkang cikal bakal dusun ngriki. Kula caos sedekah (dahar) katur Bapa Adam lan Ibu Kawa, bumi lan langit, gusti panutan lan Dewi Pertimah, para danyang lan bahu rekso ing dusun ngriki ingkang wonten ing klebat papen kelima pancer, ingkang celak tanpa senggolan, lebih tanpa wangenan, ingkang ketinggal lan boten katingal, ingkang kopen lan boten kopen, ingkang dateng kutu-kutu walang ataga ... mugi kabuktia kaluwarga, sempuluran sapengi sore, sapenduwure, dusun, sabin, raja kanya, raja darle.

Artinya : kita menghaturkan makanan ini sebagai kurban bagi Tuhan nenek moyang pendiri desa, bumi, langit, roh-roh, dan hewan, Adam, Hawa, Muhammad dan Fatimah ... semoga memberi berkah kepada keluarga agar sejahtera dalam segala pekerjaannya.<sup>48</sup>

#### 4. Pengaruh Adanya Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Jawa

Setiap budaya atau tradisi itu selalu membawa pengaruh dari akibat yang beraneka ragam bagi masyarakat, baik itu pengaruh positif ataupun negatif. Maka dengan adanya tradisi budaya yang ada dalam masyarakat Jawa ini, tentu saja akan membawa dampak atau pengaruh bagi masyarakat itu sendiri. Pada mulanya pengaruh tersebut memang tidak nampak, namun pada akhirnya pengaruh itu makin jelas terlihat dan banyak membawa perubahan terutama bagi kehidupan masyarakat, karena memang kebudayaan itu adalah

---

<sup>47</sup> Sujamto, *Refleksi Budaya*.

<sup>48</sup> Subagya, *Agama*, 132.



kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>49</sup>

Realitas ini pada dasarnya karena pengetahuan masyarakat lama amatlah dangkal sehingga mereka sulit untuk menerima hal-hal yang bersifat baru. Sumber pengetahuan hanyalah pengalaman yang dihasilkan panca indera. Pikiran masih dalam tingkat pertumbuhan, kehidupan statis, penemuan-penemuan baru hampir tidak ada. Masyarakat bersifat menolak terhadap perkara baru, karena dapat merusak adat resam yang dikawal rapi dari angkatan ke angkatan. Karena kehidupan masyarakat terpencil, pengaruh masyarakat lain melalui difusi kebudayaan atau akulturasi tidak masuk. Apabila masuk unsur asing ke dalam masyarakat akan terjadi perubahan, ini tidak dikehendaki oleh adat yang merupakan hukum masyarakat.<sup>50</sup>

Sedangkan pandangan Islam tentang tradisi ini merupakan tradisi masyarakat Jawa yang sudah dianggap sebagai keyakinan bahwa apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan maka ditakutkan akan terjadi kegagalan dalam panen padi. hal inilah yang apabila tidak diperhatikan dengan hati-hati akan menjerumuskan pada kemusyrikan. Tetapi apabila bisa mendudukan masalah ini sesuai dengan ajaran Islam, maka kemusyrikan tidak akan terjadi.

---

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990, Ed. 4), 188.

<sup>50</sup> Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), 73.

Upacara tradisional (keleman, wiwit, nyadran) merupakan upacara persembahan kepada Dewi Sri (Dewi padi), dan keyakinan yang menduakan atau menyekutukan Tuhan adalah dilarang dan merupakan dosa besar. Adapun pedoman yang melarang manusia untuk menyekutukan Tuhan, diantaranya adalah :

QS. Al- Kahfi: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ  
فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيُحْمَلْ أَعْمَالَهُمْ كَمَا حَمَلْنَا هَٰؤُلَاءِ أَمْثَلًا

Artinya : Katakanlah : sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku “bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.<sup>51</sup>

Untuk melestarikan budaya tersebut, manusia harus bersikap dan mengambil sebuah kebijakan yang tidak bertentangan dengan agama dan juga tidak menghapus budaya yang telah lama turun temurun, sehingga dalam hal ini ada sebuah akulturasi antara Islam dan budaya setempat yang saling mengisi, yang memunculkan tradisi baru dan mempunyai ciri khas, maka jalan yang harus diambil adalah bahwa persembahan ini dirubah menjadi semacam shadaqah yang diberikan kepada mereka yang memerlukan dan niatan shadaqah ini harus ditujukan kepada Allah bukan kepada Dewi Sri.

<sup>51</sup>Al- Qur'an, 18:110.

## **BAB III**

### **STUDI EMPIRIS**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Daerah penelitian ini adalah di dusun Urangagung yang terletak di dalam wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

##### **1. Geografi Dusun Urangagung**

###### **a. Letak Daerah**

Dusun Urangagung yang terletak di Kelurahan Urangagung dalam wilayah Sidoarjo, dengan batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara : Desa Kebonagung
- 2) Sebelah selatan : Desa Sumberrejo
- 3) Sebelah barat : Desa Mojorangagung
- 4) Sebelah timur : Desa Cemengbakalan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun luas wilayah dusun Urangagung adalah 88,25 Ha yang terbagi menjadi 4 RW dan 10 RT dengan perincian sebagai berikut :

- 1) RW IV terdiri dari RT. 10, 11, 12.
- 2) RW V terdiri dari RT. 13, 14.
- 3) RW VI terdiri dari RT. 15, 16, 17.
- 4) RW VII terdiri dari RT. 18, 19.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Tanah pertanian dusun Urangagung dapat dilihat pada tabel berikut

ini.

TABEL I  
STATISTIK TENTANG LUAS TANAH PERTANIAN

Jenis Tanah	Luas	Prosentase
Tanah sawah	25,5 Ha	46,8%
Tanah ganjaran (TKD)	8 Ha	14,7%
Tanah gogol	21 Ha	38,5%
Jumlah	54,5 Ha	100%

b. Kondisi geografi

- 1) Ketinggian tanah dari permukaan laut : 4 m
- 2) Banyaknya curah hujan : 3000 mm/tahun
- 3) Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : dataran rendah
- 4) Suhu udara rata-rata : 32°C

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa/Kelurahan)

- 1) Jarak dari pusat pemerintah Kecamatan : 5 km
- 2) Jarak dari Ibukota Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II : 6 km
- 3) Jarak dari Ibukota Propinsi Dati I : 27 km
- 4) Jarak dari Ibukota Negara : 800 km

Sumber data: Monografi kelurahan Urangagung tahun 2001.

## 2. Demografi Dusun Urangagung

Dusun Urangagung jumlah penduduknya 1825 jiwa orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 500 jiwa orang, yang terdiri dari 963 jiwa laki-laki dan 862 jiwa perempuan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL II  
STATISTIK TENTANG JUMLAH  
MENURUT USIA

Usia	Jumlah	Prosentase
0-12 bulan	28	1,5%
13-14 tahun	34	1,9%
5-6 tahun	37	2,0%
7-12 tahun	187	10,2%
13-15 tahun	247	13,5%
16-18 tahun	254	13,9%
19-25 tahun	233	12,8%
26-35 tahun	230	12,6%
36-45 tahun	149	8,2%
46-50 tahun	112	6,2%
51-60 tahun	183	10,0%
61-75 tahun	114	6,3%
> 75 tahun	17	0,9%
Jumlah	1825	100%

Sumber data: Monografi kelurahan Urangagung tahun 2001.

TABEL III

## STATISTIK TENTANG JUMLAH PENDUDUK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## MENURUT KELOMPOK KERJA

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
Pegawai Negeri Sipil	35	5%
ABRI	18	2,6%
Swasta	307	44,1%
Pedagang	10	1,4%
Tani	158	22,7%
Pertukangan	45	6,4%
Buruh tani	82	11,6%
Pensiunan	17	2,4%
Jasa	27	3,8%
Jumlah	699	100%

TABEL IV

## STATISTIK TENTANG JUMLAH PENDUDUK

## MENURUT AGAMA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama Yang Dianut	Jumlah	Prosentase
Islam	1812	99,3%
Kristen	13	0,7%
Katolik	—	—
Hindu	—	—
Budha	—	—
Jumlah	1825	100%



## B. Keadaan Masyarakat Dusun Urangagung

### 1. Keadaan Agama

Penduduk dusun Urangagung adalah 99,3% pemeluk agama Islam, bahkan termasuk salah satu dusun yang mendapat julukan “basis santri” untuk daerah sekitarnya. Hal ini wajar, karena disamping mempunyai tempat ibadah yang cukup banyak, penduduknya juga relatif lebih taat menjalankan perintah agama.

Sarana peribadatan di dusun ini, secara kuantitatif sudah cukup memadai. Disana ada 1 masjid dan 8 musholla, dan hampir semua musholla setiap waktu dipakai untuk shalat berjamaah 5 waktu. Disamping itu juga hampir setiap hari dipakai untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, pengajaran baca tulis Al-Qur’an, khatmil Al-Qur’an dan lain-lain.

TABEL V

STATISTIK TENTANG TEMPAT IBADAH

Tempat Ibadah	Jumlah	Prosentase
Masjid	1	12,5%
Musholla/Surau	7	87,5%
Jumlah	8	100%

Bila dilihat dari tabel di atas 1 masjid bukan berarti bahwa dusun mempunyai wilayah yang sangat luas dan sulit dijangkau oleh masyarakat saat menjalankan ibadah shalat Jum’at, akan tetapi penduduk dusun Urangagung walaupun 99,3% beragama Islam, disana ada 2 golongan organisasi

keagamaan yang berbeda, 2 golongan itu adalah Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah.

## 2. Keadaan Pendidikan

Penduduk dusun Urangagung sebagian besar lulusan SLTA/SMA, tetapi ada juga yang lulusan S1-S3. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL VI  
STATISTIK TENTANG JUMLAH PENDUDUK  
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
SDN/MI	163	28,8%
SLTP/SMP	154	27,2%
SLTA/SMA	219	38,7%
Sarjana (S1-S3)	30	5,3%
Jumlah	566	100%

## 3. Keadaan Sosial Budaya

Keadaan masyarakat dusun Urangagung cukup baik dan bersih, karena sering adanya persatuan semangat dalam bergotong royong dan sifat kekeluargaan yang setia, maka tak jarang bila warga dusun Urangagung sering mengadakan keleman, wiwit, nyadran (bersih desa) dan memperbaiki saluran air untuk menjaga kemungkinan dari banjir, walaupun belum pernah mengalami banjir, tetapi masyarakat dusun Urangagung selalu siap

menghadapi sesuatu hal yang tidak diinginkan dan perlu diketahui bahwa masyarakat dusun Urangagung kebanyakan pekerja tani dan swasta.

Berbicara masalah upacara tradisional yang berkembang di dusun Urangagung, penulis hanya membatasi pada segi upacara tradisional yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini, dimana pokok pembahasannya akan bertumpu pada upacara tradisional yang bersifat kemasyarakatan dan upacara tradisional yang bersifat keagamaan. Sedangkan untuk mengetahui corak dari upacara tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan gejala yang timbul dalam masyarakat, misalnya melalui perilaku kehidupan atau upacara yang diadakan secara seremonial. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

a. Upacara tradisional yang bersifat kemasyarakatan

Adalah bentuk dari perasaan, perbuatan dan aktivitas masyarakat yang didominasi oleh adanya gotong royong dan animistik. Bentuk dari aktivitas tersebut adalah sebagai persembahan kepada Dewi Sri dan makhluk halus yang dianggap lebih berkuasa dari manusia agar masyarakat terhindar dari malapetaka, seperti timbulnya wabah penyakit (hama) pada tanaman padi.

b. Upacara tradisional yang bersifat keagamaan

Adalah suatu tradisi yang teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat yang dimotivisir oleh unsur keagamaan, misalnya perayaan



Muludan, yaitu suatu tradisi yang bertujuan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, biasanya dalam upacara ini diadakan pengajian akbar, kemudian pelaksanaan upacara, keleman, wiwit dan nyadran yaitu suatu adat atau kebiasaan yang dibawa oleh nenek moyang secara turun temurun dengan tujuan supaya selesai tanam, padinya akan bertambah subur dan apabila akan menuai padi mendapatkan hasil yang berlipat ganda. Biasanya dalam upacara ini diadakan selamatan dengan membaca doa yang ada unsur Islamnya.<sup>52</sup>

### **C. Tinjauan Umum Aktivitas Keagamaan dan Perilaku Petani**

#### **1. Aktivitas Keagamaan**

Secara umum tujuan diadakannya aktivitas keagamaan adalah meningkatkan iman dan taqwa serta memperkuat ukhuwah Islamiyah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan merupakan salah satu pada penyalur bakat, minat dan keterampilan orang tua dan para remaja agar mampu mengoptimalkan segala potensi secara rutin dan maksimal. Keadaan akhlaq masyarakat dan remaja disini, baik mengenai cara bergaul, bertutur kata, bersikap dan bertingkah laku

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadi (kepala Kelurahan), 26 Agustus 2002, 10.00 BBWI.

seharusnya perlu dikembangkan secara rutinitas baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Adapun aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh orang tua dan para remaja Urangagung yang mempengaruhi dan menunjang terhadap akhlaqul karimah adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Khotmil Al-Qur'an

Kegiatan ini, diadakan setiap ada warga kampung yang meninggal dunia dihari ketujuhnya pada waktu pagi sampai sore hari, dimulai dari surat *Al-fatihah* sampai khatam. Kegiatan ini, dilaksanakan dalam rangka membantu mendo'akan orang yang meninggal dunia dan memupuk ukhuwah sesama muslim, agar setiap orang mempunyai jiwa penolong dan mengetahui keadaan yang ada disekitar lingkungannya.

Khotmil Al-Qur'an merupakan cara yang paling mudah dalam upaya mengadakan perubahan pada perilaku petani yang pada awalnya mengadakan kegiatan membaca Al-Qur'an di tempat yang dikeramatkan oleh penduduk Urangagung. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat setempat masih dipengaruhi oleh Animisme-Dinamisme. Dan dengan adanya kegiatan khotmil Al-Qur'an ini, maka kegiatan membaca Al-Qur'an di kuburan sudah tidak dilakukan lagi melainkan diganti dengan kegiatan yang lebih dipengaruhi oleh Islam yaitu aktivitas membaca Al-

Qur'an dan mendoakan orang yang meninggal dunia di rumah orang yang terkena musibah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Pengajian Umum

Diadakan setiap satu bulan sekali, yang bertempat di masjid dan diikuti oleh seluruh masyarakat Urangagung baik anak-anak, remaja maupun orang tua. Materi pengajian meliputi Al-Qur'an, Hadits, Fiqh dan akhlak. Tujuan diadakan pengajian ini, adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama. Lebih-lebih kaum petani, agar setelah mengikuti pengajian ini, mampu merubah perbuatan jelek menjadi perbuatan yang baik.

Pengaruh pengajian umum pada perilaku petani dapat dilihat dengan adanya perubahan yang dilakukan oleh para petani yang pada mulanya mengadakan upacara tradisional yang merupakan perbuatan syirik berubah menjadi kegiatan yang lebih bertauhid. Hal ini dikarenakan pada pengajian umum diolakukan ceramah dan dialog sehingga memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa percaya kepada selain Allah merupakan hal-hal yang paling dimurkai oleh Allah SWT.

#### c. Kegiatan Yaasiinan atau Tahlil

Aktivitas yang mempengaruhi pendidikan akhlakul karimah para petani di dusun Urangagung adalah aktivitas Yaasiinan atau Tahlil, yang



dulunya dilakukan dengan bercampur antara laki-laki dan perempuan, kini menjadi kelompok yang terpisah yaitu jama'ah yaasiin laki-laki dan jama'ah tahlil perempuan. Aktivitas untuk jama'ah laki-laki diadakan pada hari Minggu, sedangkan untuk jama'ah perempuan pada hari Rabu. Tujuan diadakannya kegiatan ini, adalah supaya masyarakat dapat menanamkan keyakinan dan nilai-nilai yang rasional. Dengan berpikir secara logis dan mendorongnya untuk mengubah atau menghapus keyakinan-keyakinan yang irrasional dengan jalan mendekati diri kepada sang pencipta (Allah SWT).

d. Kegiatan Dhiba'an

Dalam acara ini, diikuti oleh remaja putri dan putra. Kegiatan ini, diadakan dua minggu sekali bertempat bergantian di rumah anggota. Tujuan diadakannya kegiatan ini, agar para remaja berpikir secara rasional dalam menanggapi persoalan yang ada di dusun Urangagung yakni tentang tradisi keleman, wiwit dan nyadran yang merupakan adat dari nenek moyang yang harus dihapus, karena bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>53</sup>

Dengan demikian aktivitas keagamaan sangat mempengaruhi perilaku petani, karena Islam sangat memperhatikan perilaku kehidupan

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan H. Mulyohadi, 29 Agustus 2002, 09.30 BBWI.

manusia dalam pergaulan sosial, baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan masyarakat sekitarnya. Lebih-lebih pribadi individu yang mengikuti aktivitas keagamaan, niscaya dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas rutin yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada perilaku petani sehari-harinya.

Aktivitas keagamaan yang menyangkut akhlaq dan ibadah sangat penting untuk dibiasakan pada para petani terutama dalam proses pembentukan kepribadian masyarakat, karena kegiatan tersebut merupakan pengembangan potensi keagamaan yang telah dimiliki oleh masyarakat yang nantinya akan menjadi pengaruh positif dalam pribadi para petani.

## 2. Perilaku Petani

Menurut keterangan yang diberikan oleh sebagian warga Urangagung, disamping masyarakat bekerja sebagai petani masih banyak kerja sampingan yaitu: ternak Ayam dan membuat sesek (menganyam bambu).

Bekerja sebagai petani adalah bekerja yang sangat utama, namun ada yang mengatakan bertani merupakan pekerjaan yang rendah bila dibandingkan dengan pekerjaan pemerintah (pegawai negeri atau ABRI). Bagi yang beranggapan seperti ini, masyarakat berusaha menjual tanah sawahnya untuk mendaftarkan anak-anaknya kepegawai negeri.

Dari beberapa anggapan seperti yang dikatakan diatas, ada juga yang paling klasik bagi yang tidak mempunyai cita-cita yang tinggi, masyarakat berpandangan sempit dengan ungkapan “*paling-paling yo dadi tani*”. Kalimat tersebut sering dilontarkannya, sehingga dengan pandangan seperti itu, banyak orang tua mengharapkan anaknya tidak usah sekolah tinggi-tinggi cukup di SMP saja.

Didalam bercocok tanam petani Urangagung masih melakukan adanya upacara tradisional, antara lain:

a. Keleman

Asal usul adanya upacara tradisional keleman, dikarenakan banyak tanaman padi yang rusak akibat serangan hama tikus, sehingga masyarakat gelisah dan resah karena kekurangan pangan. Sejak adanya peristiwa itu, masyarakat berusaha agar tanaman padi tidak diserang hama dan supaya dayang desa tidak mengamuk, maka usaha yang dilakukannya adalah mengadakan upacara yang disebut “keleman”.

Tujuan dilaksanakannya upacara ini, adalah supaya Dewi Sri (Dewi padi) yang dipercaya dapat menyuburkan dan melipat gandakan tanaman, padi bisa selamat dari gangguan wabah penyakit sehingga dapat menikmati hasil panen.

Sebelum upacara ini berlangsung yang paling sibuk adalah pengaturan sesaji. Namun perlu diketahui bahwa dalam penyediaan

sesaji selalu mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Sebab sesaji itu, merupakan media komunikasi antara manusia dan roh halus yang diistilahkan oleh masyarakat dengan sebutan “*sing mbau rekso*”.

Penentuan waktu pelaksanaan upacara ini, tidak bisa ditentukan baik bulan, tanggal maupun hari dalam setiap tahunnya. Upacara keleman baru bisa dilaksanakan apabila seluruh areal persawahan yang ada di dusun Urangagung selesai tanam (tutup tanam). Menurut tradisi masyarakat upacara ini diadakan dipendopo. Adapun macam-macam sesaji yang dipersiapkan antara lain: nasi tumpeng, bubur suro, kupat lepet dan jajanan (apem, bikang, kucur, tawonan dan lapis).

**b. Wiwit**

Asal-usul terjadinya wiwit adalah pada zaman dahulu ada suatu keganjilan kalau pada waktu panen mulai tiba, padi banyak yang rusak karena diserang wereng. Kemudian datanglah Eyang Legi dan memberikan pengarahannya kepada warga disuruh untuk miwiti yaitu dengan membuat ambengan atau sesajen kemudian dibawa ketempat yang dikeramatkan. Setelah itu, Eyang Legi bersama dengan warga babat-babat rumput yang ada pada tanaman padi. Dalam jangka waktu tiga hari pada saat akan panen, padi menjadi segar dan tidak mati. Dengan demikian upacara tradisional wiwit diadakan di dusun Urangagung.



Tujuan diadakannya upacara ini, agar tanaman padi yang ada di sawah mulai dari tanam sampai panen bahkan sampai di rumah dalam keadaan selamat tanpa adanya kerusakan, baik yang ditimbulkan dari hama tanaman maupun sebab-sebab lain.

Persiapan yang dilakukan oleh panitia sebelum upacara ini dimulai adalah pengaturan sesaji, karena panitia harus mempersiapkan berbagai macam sesajen yang diperlukan dalam upacara wiwit.

Pelaksanaan upacara ini, berada dipinggir telaga yang digunakan oleh para warga untuk mengairi sawah dan ladangnya. Dan sambil membawa sesaji yang berupa bubur merah, bubur putih, rujak sepet, pleret putih, pleret merah, nasi gulung dan dupa masyarakat mengadakan upacara di tempat itu.

### c. Nyadran

Asal-usul adanya nyadran ini karena pada waktu itu masyarakat Urangagung pengetahuan masih minim terlebih lagi ajaran Hindu yang masih melekat, maka ajaran Islam yang diterima oleh masyarakat masih sangat sedikit. Akhirnya Mbah Sentono bersemedi sampai meninggal dunia. Sehingga oleh masyarakat tempat itu dikeramatkan sampai sekarang.

Tujuan diadakannya nyadran adalah untuk pemujaan terhadap arwah para leluhur (Mbah Sentono) dengan mempersembahkan

makanan sebagai sesajen agar roh-roh yang ada di sekitarnya berkenan

melindungi dan tidak mengganggu ketentraman masyarakat.

Persiapan yang dilakukan oleh warga dalam upacara ini, adalah seminggu sebelum pelaksanaan nyadran masyarakat melakukan kerja bakti di sekitar makam, jalan yang menuju kemakam dan balai kelurahan.

Upacara ini, dilaksanakan pada hari senin kliwon bulan selo setelah para petani selesai panen padi, yang diadakan di balai kelurahan. Adapun macam-macam sesaji yang dibawa oleh masyarakat dalam pelaksanaannya, meliputi *ambengan* yang berisi nasi dan jajan tradisional (gempo, apem, nogosari, koci-koci dan tetel), dengan diiringi hiburan wayang kulit maupun ludruk.<sup>54</sup>

#### **D. Penyajian Data**

Merupakan hal yang penting sekali dalam menunjukkan valid atau tidaknya hasil penelitian. Adapun yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data angket tentang aktivitas keagamaan dan perilaku petani (upacara tradisional keleman, wiwit, nyadran) di dusun Urangagung.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Kamsur, 29 Agustus 2002, 11.00 BBWI.

## 1. Data Tentang Aktivitas Keagamaan di Dusun Urangagung

Data ini diperoleh melalui penyebaran sejumlah angket terhadap responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Ternyata setelah angket tersebar pada sejumlah sampel di wilayah penelitian telah kembali dengan baik tanpa ada yang tertinggal atau terjawab semua.

Masing-masing pertanyaan dalam angket tersedia tiga alternatif jawaban, kemudian dinilai dengan cara menjumlah dari setiap jawaban. Sebagai standar penulis tetapkan sebagai berikut :

- a. Alternatif “a” diberi skor 3 dengan kategori baik.
- b. Alternatif “b” diberi skor 2 dengan kategori cukup.
- c. Alternatif “c” diberi skor 1 dengan kategori kurang.

Untuk lebih jelasnya terhadap jumlah skor, tiap-tiap variabel itu adalah:

- a. Variabel bebas (independen) adalah aktivitas keagamaan, dengan kode X yang terdiri dari 7 soal.
- b. Variabel terikat (dependen) adalah perilaku petani (keleman, wiwit, nyadran) dengan kode Y yang terdiri dari 7 soal.

Di bawah ini akan penulis sajikan tabel yang menerangkan tentang hasil yang diperoleh melalui angket yang telah tersebar, dengan ketentuan kolom adalah alternatif sampel responden.

TABEL VII

REKAPITULASI DATA ANGGKET TENTANG AKTIVITAS KEAGAMAAN  
 DI DUSUN URANGAGUNG

No. Responden	Item pertanyaan dan skor							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	
1.	3	3	3	2	3	2	3	19
2.	3	2	3	2	3	3	3	19
3.	3	3	3	3	3	3	3	21
4.	3	3	3	3	3	2	3	20
5.	3	3	3	2	3	3	3	20
6.	3	3	3	2	3	3	3	20
7.	3	2	3	3	3	2	3	19
8.	3	3	3	3	3	3	3	21
9.	3	3	3	2	3	2	3	18
10.	2	3	3	1	3	2	3	17
11.	2	3	3	1	3	3	3	18
12.	3	2	3	2	3	3	3	19
13.	3	3	3	3	3	3	3	21
14.	3	3	3	2	3	2	3	19
15.	3	3	3	3	3	2	2	19
16.	2	3	3	2	3	3	3	20
17.	3	2	3	2	3	3	3	19
18.	3	3	3	3	3	3	3	21
19.	3	3	3	2	3	2	3	19
20.	2	3	3	2	3	2	3	19
21.	3	3	3	1	3	3	3	19
22.	3	3	3	3	3	3	3	21
23.	3	3	3	2	3	2	3	19
24.	3	3	3	2	3	3	3	20
25.	3	3	3	2	3	3	3	20
26.	2	3	3	3	3	2	3	19
27.	3	3	3	2	3	2	3	19
28.	3	3	3	1	3	2	3	18
29.	3	3	3	1	3	3	3	19
30.	3	3	3	2	3	2	3	19
<b>Jumlah Total</b>								<b>581</b>

Sumber data: Penyebaran angket aktivitas keagamaan yang sudah diolah.



2. Data Angket tentang Perilaku Petani (Upacara Tradisional Keleman, Wiwit,

Nyadran)

Di bawah ini akan penulis sajikan tabel yang menerangkan tentang hasil yang diperoleh melalui angket yang tersebar.

TABEL VIII  
REKAPITULASI DATA ANGKET TENTANG PERILAKU PETANI  
(UPACARA TRADISIONAL KELEMAN, WIWIT, NYADRAN)  
DI DUSUN URANGAGUNG

No. Responden	Item pertanyaan dan skor							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	
1.	3	3	3	2	1	3	3	18
2.	1	3	3	2	3	3	3	18
3.	1	3	3	1	3	3	3	17
4.	1	3	3	2	3	3	3	18
5.	2	3	1	3	2	1	1	13
6.	2	3	1	3	1	1	3	17
7.	2	3	3	2	1	2	3	19
8.	2	3	3	2	1	2	1	14
9.	3	3	3	2	3	2	1	17
10.	2	3	3	1	3	1	3	16
11.	1	3	3	1	2	1	3	14
12.	1	3	1	2	2	3	3	15
13.	2	3	3	2	3	3	3	19
14.	2	1	3	2	3	3	1	16
15.	3	3	1	3	3	3	3	19
16.	2	3	1	2	1	1	3	13
17.	2	3	3	1	3	2	3	17
18.	1	3	3	3	1	3	3	17
19.	1	3	3	2	1	3	1	17
20.	2	3	3	2	3	1	3	17
21.	2	3	1	2	3	1	3	17
22.	2	3	3	2	3	3	1	17
23.	2	3	3	2	1	3	1	15
24.	1	3	3	3	3	3	3	19
25.	1	3	3	2	3	3	3	18

No. Responden	Item pertanyaan dan skor							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	
26.	2	3	1	2	3	1	3	18
27.	2	3	3	2	1	3	3	15
28.	2	3	3	2	3	3	3	19
29.	1	3	3	2	3	3	3	18
Jumlah Total								506

Sumber data: penyebaran angket tentang perilaku petani yang sudah diolah.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh aktivitas keagamaan terhadap perilaku petani, maka disajikan dalam tabel berikut ini :

TABEL IX  
DISTRIBUSI PENGARUH AKTIVITAS KEAGAMAAN  
TERHADAP PERILAKU PETANI  
DI DUSUN URANGAGUNG

No.	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1.	19	18	361	324	342
2.	19	18	361	324	342
3.	21	17	441	289	357
4.	20	18	400	324	360
5.	20	13	400	169	260
6.	20	17	400	289	340
7.	19	19	361	361	361
8.	21	14	441	196	294
9.	18	17	324	289	306
10.	17	16	289	256	272
11.	18	14	324	196	252
12.	19	15	361	225	285
13.	21	19	441	361	399
14.	19	16	361	256	304
15.	19	19	361	361	361
16.	20	13	400	169	260
17.	19	17	361	289	323
18.	21	17	441	289	357
19.	19	17	361	289	323
20.	19	17	361	289	323

No.	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
21.	19	17	361	289	323
22.	21	17	441	289	357
23.	19	15	361	225	285
24.	20	19	400	361	380
25.	20	18	400	324	360
26.	19	18	361	324	342
27.	19	15	361	225	285
28.	18	19	324	361	342
29.	19	18	361	324	342
30.	19	19	361	361	361
	581	506	11281	8628	9838

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa :

$$\Sigma X = 581$$

$$\Sigma Y = 506$$

$$\Sigma X^2 = 11281$$

$$\Sigma Y^2 = 8628$$

$$\Sigma XY = 9838$$

Dan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh aktivitas keagamaan

terhadap perilaku petani, maka hasil di atas dimasukkan ke dalam rumus statistik korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$= \frac{30 \times 9838 - (581)(506)}{\sqrt{\{30 \times 11281 - (581)^2\} \{30 \times 8628 - (506)^2\}}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{295140 - 293986}{\sqrt{(33840 - 337561) (258840 - 256036)}} \\
&= \frac{1.154}{\sqrt{\{869 \times 2804\}}} \\
&= \frac{1.154}{\sqrt{2436676}} \\
&= \frac{1.154}{1560,98} \\
&= 0,74
\end{aligned}$$

Dari hasil hitung tersebut, dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}}$  product moment dan dengan memperhatikan responden sebesar 30 pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Kemudian dicari derajat bebasnya (df) dengan rumus:

$$df = N - nr$$

Keterangan:

df : degrees of freedom

N : Number of cases

nr : banyaknya variabel yang kita korelasikan (karena teknik analisa korelasi yang kita bicarakan disini adalah teknik analisa korelasional bivariat,



maka  $nr$  selalu = 2, sebab variabel yang kita korelasikan hanya dua buah).<sup>55</sup>

Maka  $df$  untuk data ini adalah :

$$\begin{aligned}df &= N - nr \\ &= 30 - 2 = 28\end{aligned}$$

Dengan memeriksa tabel nilai  $r$  product moment ternyata bahwa dengan  $df$  sebesar 28, pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0,361$ ; sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0,463$ .

Dengan demikian maka nilai  $r_{\text{tabel}}$  product moment pada taraf signifikansi pada taraf 5% maupun 1% lebih kecil daripada  $r_{\text{hitung}}$ , hal ini berarti hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_k$ ) diterima dengan bunyi : “ada pengaruh aktivitas keagamaan terhadap perilaku petani pada masa tanam, pada saat akan panen dan paska panen”.

Sedangkan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh variabel X (aktivitas keagamaan) terhadap variabel Y (perilaku petani) maka nilai  $r$  sebesar 0,74 ini, dikonsultasikan dengan cara kasar pada tabel interpretasi  $r$  product moment yaitu :

---

<sup>55</sup> Anas Sudijono, *pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996), 181.

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa antara aktivitas keagamaan dengan perilaku petani di dusun Urangagung ada korelasi yang cukup.

## BAB IV

# ANALISIS TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PETANI

### A. Keleman

Upacara tradisional keleman di dusun Urangagung dipengaruhi oleh adanya Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha dan Islam. Pengaruh agama Animisme-Dinamisme dapat dilihat pada tujuan keleman yaitu terlepasnya perasaan diri dari rasa kekhawatiran akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang dianggap sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka. Disamping itu dapat dilihat pada pelaksanaannya yang diadakan di pendopo (punden) yang letaknya berada di tengah-tengah areal persawahan. Tempat tersebut terletak disamping pekuburan danyang desa (mbah Sentono), karena tempat ini dianggap mempunyai keistimewaan kekuatan ghaib.

Sebagian pelaksanaan upacara keleman juga dipengaruhi oleh Animisme dan Dinamisme yaitu pada proses persembahan sesaji yang dimulai dengan pengambilan sesaji (*cok bakal*) selanjutnya dibawa menuju ke makam yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para leluhur, kemudian juru kunci mengambil tanah kuburan dan meletakkannya di atas *cok bakal*.

Pengaruh agama Hindu-Budha dapat dilihat pada sesaji yang difokuskan kepada Dewi Sri (Dewi padi), antara lain : tumpeng, nasi gurih, nasi kuning, kupat, lepet, bubur suro, makanan ringan, kemenyan (maksudnya agar rizki petani

terus lancar seperti asap kemenyan), telur (agar tanaman padi para petani berubah *mentek-mentek* seperti telur), kembang (agar tanaman padi bisa mekar dan bercabang banyak).

Pengaruh agama Islam pada upacara keleman dapat dilihat pada bacaan doa (mantra) yang pembacaannya dipimpin oleh pemuka agama (mudin). Bacaan ini dimulai dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim*, surat *Al-Fatehah*, penyebutan Adam dan Hawa dan diikuti dengan bacaan tahlil dan dzikir antara lain : *Allahu Akbar, laa Ilahaillohu, Subhanallah*, dan lain-lain.

## B. Wiwit

Pengaruh agama animisme-dinamisme dapat dilihat pada tujuan wiwit yaitu untuk menghormati arwah para leluhur dusun Urangagung dan keyakinan masyarakat terhadap roh-roh halus atau makhluk halus yang dianggap mempengaruhi kehidupannya. Disamping itu dapat dilihat pada pelaksanaan kenduri yang bertempat di pinggir telaga yang digunakan oleh penduduk untuk mengairi sawah dan ladangnya.

Pengaruh agama Hindu dan Budha dapat dilihat pada persembahan sesaji yang ditujukan kepada Mbok Sri (Dewi padi), antara lain : bubur merah, bubur putih, nasi golong, apem, kembang setaman, keris dan membakar dupa yang asapnya mengepul ke udara yang dianggap mempunyai nilai sakral dan magis yang tinggi.



Pengaruh agama Islam pada pelaksanaan upacara wiwit dapat dilihat pada pembacaan doa yang dibacakan oleh sesepuh desa (muddin) dengan diawali bacaan *Basmallah*.

### C. Nyadran

Pengaruh agama Animisme dan Dinamisme dapat dilihat pada tujuan nyadran yaitu untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman atau kebaikan dan menghindarkan diri dari bahaya yang disebabkan oleh kemarahan roh-roh nenek moyang. Disamping itu dapat dilihat adanya selamatan di kuburan dan makan bersama yang berkaitan dengan pengkudusan terhadap arwah leluhur.

Pengaruh agama Shindu dan Budha dapat dilihat pada pembawaan *ambengan*, bakaran kemenyan dan hiburan wayang kulit yang menceritakan perihal kejadian bumi, langit, nenek moyang manusia, dewa dan upacara-upacara yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan.

Pengaruh agama Islam dapat dilihat pada pembacaan doa dan tahlil yang diawali dengan bacaan *Basmallah*.

Dari analisa di atas upacara tradisional yang diadakan oleh masyarakat dusun Urangagung sangat dipengaruhi oleh adanya agama Animisme dan Dinamisme serta Hindu dan Budha, yang menurut tinjauan ajaran Islam termasuk perbuatan syirik.

Jadi sebagian dari warga masyarakat Urangagung yang telah menyatakan diri untuk masuk agama Islam ternyata masih menjalankan kepercayaan dan ajaran syirik yang berlangsung sampai sekarang, karena masyarakat Urangagung telah konsisten mewarisi tradisi nenek moyang, seperti dalam pandangan Islam bahwa perbuatan syirik itu bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam :

QS. Al-Anbiyaa' : 52-53

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ  
لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya :  
“Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya ?”.  
(52)

Mereka menjawab : “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya”. (53)<sup>56</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upacara tradisional (keleman, wiwit, nyadran) adalah salah satu bentuk adat istiadat yang menyimpang dari ajaran Islam. Berarti masyarakat Urangagung yang melaksanakannya juga menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, untuk mengembalikan manusia pada fitrah Islam memerlukan adanya aktivitas keagamaan yaitu dengan memberikan ceramah agama dan kultum (dialog) untuk mengarahkan dan membimbing masyarakat supaya meninggalkan kemusyrikan.

---

<sup>56</sup> Al-Qur'an, 21: 52-53.

Adapun ayat Al-Qur'an yang intinya membimbing manusia untuk meninggalkan kemusyrikan adalah :

QS. An-Nisaa' : 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun.<sup>57</sup>

Ayat di atas memberikan pengertian mengenai anjuran kepada manusia untuk bertauhid kepada Allah SWT. Sehingga dalam melaksanakan suatu perbuatan yang berhubungan dengan keyakinan kepada yang Maha Kuasa di alam ini, bersih dari nilai-nilai kemusyrikan yang dapat membahayakan keimanan seseorang. Disamping itu, masyarakat Urangagung diberi pengetahuan tentang agama, diharapkan juga ditunjang dengan mendirikan lembaga pendidikan agama, seperti pondok pesantren dan sekolah agama. Dengan adanya aktivitas keagamaan dan pendidikan agama tersebut, diharapkan dapat mewarnai lingkungan masyarakat setempat, sehingga sedikit demi sedikit masyarakat bisa menghilangkan upacara tradisional yang menyimpang dari ajaran Islam (syirik).

Akan tetapi dari studi empiris dapat diketahui aktivitas keagamaan mempengaruhi perilaku petani (upacara tradisional : keleman, wiwit, nyadran). Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat Urangagung akan upacara tradisional yang merupakan adat belaka dan bukan berasal dari ajaran Islam. Dengan adanya

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 4 : 36.

kesadaran masyarakat tersebut, semakin lama upacara tradisional akan ditinggalkan.

Dengan demikian aktivitas keagamaan yang telah dijelaskan di atas dapat membantu individu atau kelompok untuk mengembalikan nilai-nilai keimanan (ketauhidan) yang mungkin hilang dalam jiwa masyarakat Urangagung, sehingga mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada masa tanam petani melakukan upacara tradisional keleman.
2. Pada saat akan panen dan paska panen petani melakukan upacara tradisional wiwit dan nyadran.
3. Aktivitas keagamaan yang mempengaruhi perilaku petani adalah kegiatan khotmil AL-Qur'an, pengajian umum, kegiatan yaasiinan (tahlil) dan dhiba'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **B. Saran**

1. Untuk menghindari agar masyarakat Urangagung tidak tersesat ke dalam kemusyrikan maka perlu adanya penerangan secara intensif tentang arti dan fungsi dari upacara tradisional (keleman, wiwit, nyadran) sehingga masyarakat bisa menjaga kemurnian agamanya yaitu Islam.

2. Guna menjaga kemurnian dan pengalaman agama Islam bagi masyarakat **dusun Urangagung dari unsur-unsur kepercayaan lama, maka dalam hal ini** sebagai pihak yang berkompeten harus bisa mengaktifkan kiprah dai dan mubaligh serta memberi kelancaran seluas-luasnya kepada gerak langkah masyarakat guna memantapkan aqidah dan syari'ah secara murni dan konsekuen.
3. IAIN Sunan Ampel sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri yang punya tanggung jawab langsung mencetak kader-kader sarjana yang cendekiawan sesuai dengan Fakultas dan jurusannya, harus bisa menyebarluaskan para sarjananya ke pelosok desa, khususnya dusun Urangagung guna merombak tatanan ideologi dan kemasyarakatan yang bersifat sinkretis untuk menjadi satu masyarakat yang berideologi Islam murni dengan perwujudan hukum dan syariatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **C. Penutup**

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena dengan kasih dan sayangNya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dalam rangka menyelesaikan tugas skripsi guna mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S-1), Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya karena telah menyebarkan dan memperjuangkan agama yang lurus yaitu Dinul Islam.

Akhirnya dengan kerendahan hati dan tangan terbuka senantiasa menerima kritik yang bersifat membangun guna penyempurnaannya. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

*Amiin yaa Rabbal Alamain. Walhamdulillah Robbil Alamiin.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lampiran 1

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ali, Mursyid. 1999. *Studi Kasus Keagamaan dan Kerusakan Sosial Profil Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta : Badan Penelitian Pengembangan Agama.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depag. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur'an.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. 1989. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hakim, Agus. 1996. *Perbandingan Agama*. Bandung : Diponegoro
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Ilyas, Abd. Mutholib, Imam, Abd. Ghofur. 1988. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Surabaya : CV. Amin.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : UI Press.
- Perwiranegara, Alamsjah Ratu. 1981. *Pembinaan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia.
- Poerwodarminto, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.



Poesponegoro, Marwati Djoened; Notosusanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta : Balai Pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Puspito, OC. D. Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.

Rasjidi, M. 1974. *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta : Bulan Bintang.

Subagya, Rahmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.

Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sujamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang : Dahara Prize.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Zoetmulder, PJ., dan Robson, SO. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Diterjemahkan oleh Dari Suprpta dan Sumarti Suprayitna. 1995. Jakarta : Gramedia Pustaka utama.

Zuhdi, Masjful. 1993. *Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id